

Pengaruh Media *Pop Up Book* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa
MIS Al-Asriyah Langsa

Submitted: 25 Februari 2021

Revised: 5 Oktober 2021

Publish: 6 Oktober 2021

Tesa Ayu Ningsih¹; Chery Julida²; Rita Sari³
¹Mahasiswa PGMI IAIN Langsa; ^{2,3}Dosen IAIN Langsa
tesaayuningsih2@gmail.com; cheryjulida@iainlangsa.ac.id;
ritasari17@iainlangsa.ac.id

Abstract

The use of media is still limited to use in classroom learning, especially such as media pop up books because the work on this media is quite complicated. The purpose of this study was to find out the influence of pop up book media on speaking skills on the beautiful theme of togetherness of the proud sub-theme of being an Indonesian child in class IV MIS Al-Asriyah Langsa. The study used a quasi-experimental approach. From the analysis of data obtained the influence of pop up book media on the speaking skills of students speaking on the theme of the beautiful togetherness of the proud sub-theme of being an Indonesian child in class IV MIS Al-Asriyah Langsa. This is evidenced by the experimental grade practice average value of 14.9 with a standard deviation of 3.9 and a control class pretest average of 14.7 with a standard deviation of 4. After learning using pop up book media the average posttest class of the experiment increased to 18.35 with a standard deviation of 4.43. While learning in the control class without using learning media obtained a posttest value of 15.7 with a standard deviation of 4.1. From the results of the t_{count} test obtained a value of 8.36 and a t_{table} value of 2,042, it can be withdrawn from the influence of pop up book media on the speaking skills of MIS Al-Asriyah Kota Langsa students. r_{square} was obtained by 0.546 or 54.6%. That means that the media pop up book has an influence on the speaking skills of students in class IV MIS Al-Asriyah Langsa with an influence rate of 54.6%.

Keyword: Media, Pop Up Book, Speaking Skill, Student

Abstrak

Penggunaan media masih terbatas dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas, terlebih seperti media *pop up book* karena pengerjaan media ini lumayan rumit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media *pop up book* terhadap keterampilan berbicara pada tema indahnya kebersamaan sub tema bangga menjadi anak Indonesia di kelas IV MIS Al-Asriyah Langsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasy eksperiment*. Dari analisis data didapatkan adanya pengaruh media *Pop Up Book* terhadap keterampilan berbicara siswa berbicara pada tema indahnya kebersamaan sub tema bangga menjadi anak Indonesia di kelas IV MIS Al-Asriyah Langsa. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata pretes kelas eksperimen sebesar 14,9 dengan standar deviasi 3,9 dan nilai rata-rata pretest kelas kontrol



sebesar 14,7 dengan standar deviasi 4. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media *Pop Up Book* nilai postes rata-rata kelas eksperimen meningkat menjadi 18,35 dengan standar deviasi 4.43. Sedangkan pembelajaran di kelas kontrol tanpa menggunakan media pembelajaran didapat nilai postes sebesar 15.7 dengan standar deviasi 4,1. Dari hasil uji t_{hitung} diperoleh nilai sebesar 8,36 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,042, maka dapat ditarik terdapat pengaruh dari media *Pop Up Book* terhadap keterampilan berbicara siswa MIS Al-Asriyah Kota Langsa. Hasil r_{Square} diperoleh sebesar 0,546 atau 54,6%. Hal itu mengartikan bahwa media *pop up book* memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa di kelas IV MIS Al-Asriyah Langsa dengan tingkat pengaruh 54,6%.

Kata Kunci: Media, *Pop Up Book*, Keterampilan Berbicara, Siswa

1. PENDAHULUAN

Manusia bersosialisasi di lingkungannya melalui komunikasi. Komunikasi akan berjalan dengan baik apabila manusia dapat menguasai keterampilan berbahasa. Dalam belajar bahasa Indonesia dituntut untuk menguasai empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya (Abbas, 2006). Salah satu keterampilan berbahasa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini mempengaruhi keterampilan berbahasa lainnya seperti keterampilan menyimak, menulis dan membaca (Tarigan, 2008). Selain itu, seseorang yang terampil dalam berbicara, maka akan mudah dalam menulis dan memahami isi bacaan.

Oleh karena itu, keterampilan berbicara harus dilatih sejak anak-anak mampu mengucapkan kata, agar perbendaharaan kata yang didapat semakin bertambah. Seiring bertambahnya perbendaharaan kata yang didapat, perlu adanya bimbingan agar dapat memilih kata yang tepat untuk digunakan dalam proses interaksi di lingkungan sekitar (Arsjad & Mukti, 1991). Siswa pada usia sekolah dasar perlu dibekali dengan keterampilan berbicara agar nantinya mampu bersosialisasi di lingkungan masyarakat. sehingga guru memiliki peran penting dalam melatih keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Karena tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yaitu, siswa dapat menggunakan



bahasa dengan berbagai fungsinya dalam kegiatan berpikir, bernalar, berkomunikasi, dan berinteraksi (Sabarti & dkk, 1993).

Bentuk kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara antara lain dengan bercerita, berdialog, berpidato/berceramah, dan berdiskusi (Haryadi & Zamzami, 1997). Bercerita merupakan langkah pertama untuk melatih keterampilan berbicara siswa, karena dengan bercerita seseorang mampu melisankan pikiran, perasaan, atau informasi secara jelas, runtut, dan menggunakan intonasi berbicara sesuai dengan isi cerita.

Bercerita dapat menjadi sarana untuk menghibur serta memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal lafal, ritme, intonasi, dan ekspresi (Abbas, 2006). Biasanya siswa merasa kesulitan bercerita apabila bahan ceritanya tidak dekat dengan lingkungannya atau bersifat abstrak. Oleh sebab itu perlu adanya media untuk membantu mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak, sehingga dapat memudahkan siswa dalam kegiatan bercerita.

Penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar dapat membantu kelancaran, efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Media pendidikan merupakan salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan dalam mengembangkan sistem pengajaran yang sukses. Bahan pengajaran yang dimanipulasikan dalam bentuk media pengajaran dapat menjadikan peserta didik belajar sambil bermain dan bekerja. Dengan dipakainya suatu media pendidikan dalam belajar akan lebih menyenangkan siswa dan sudah tentu pengajaran akan benar-benar bermakna. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu media Pop Up Book. Pop Up Book adalah media yang membantu dalam proses bercerita dengan menampilkan visual yang nyata sehingga hal-hal yang abstrak dapat terlihat kongkret dan membantu memudahkan siswa dalam memahami cerita. Selanjutnya dapat diekspresikan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan observasi pada 29 november 2019, pembelajaran bahasa Indonesia diperoleh keterampilan berbicara siswa kelas IV MIS Al-Asriyah Kota Langsa masih rendah. Meskipun telah dilakukan beberapa upaya oleh guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, namun hasilnya tidak sesuai harapan. Rendahnya



keterampilan berbicara siswa tersebut diduga akibat aktivitas berbicara siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah. Sehingga terlihat siswa tidak siap ketika diminta untuk berbicara dalam proses pembelajaran. Di sisi lain guru kurang maksimal dalam menggunakan media sebagai alat bantu pembelajaran. Siswa juga masih malu-malu dalam berbicara dan siswa masih belum mengerti makna kata yang diucapkan guru ketika menerangkan pelajaran menggunakan kosa kata baru. Proses pembelajaran terlihat kurang hidup, karena media yang digunakan kurang menarik. Media yang digunakan saat proses pelajaran bercerita hanya kertas print HVS yang berisi gambar yang berkaitan dengan pelajaran. Dengan demikian media yang digunakan kurang menarik dan siswa merasa jenuh sehingga kurang optimal dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV MIS Al-Asriyah Kota Langsa.

Sehingga penulis tertarik untuk mendesai media *pop up book* untuk merangsang keterampilan berbicara siswa kelas IV MIS Al-Asriyah Kota Langsa. agar dapat meningkatkan minat dan hasil belajarnya.

2. TINJAUAN TEORI

Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (juncture). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan mimik pembicara. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk komunikasi.

Gorys Keraf menerangkan hakikat keterampilan berbicara adalah sebagai berikut (Soenardi, 2008):

1. Keterampilan berbicara adalah wujud komunikasi yang utama. Dengan keterampilan berbicara kita mengontrol proses komunikasi.
2. Keterampilan berbicara adalah proses yang kreatif. Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, pendapat, tanggapan, dan sebagainya), kita dapat mengemukakan kemauan dan



keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan dengan komunikasi yang aktif dan kreatif.

3. Keterampilan berbicara adalah hasil proses belajar. Keterampilan berbicara perlu sekali dikuasai oleh para siswa di sekolah. Keberhasilan berbicara yang baik yang disusun berdasarkan kurikulum yang digunakan. Dalam perencanaan pengajaran keterampilan yang baik dikemukakan dengan jelas tujuan pengajaran yang hendak dicapai, materi, metode dan teknik serta kegiatan pembelajaran, dan menilai keberhasilan siswa.

Berdasarkan pengertian keterampilan dan pengertian berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas siswa yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Untuk pencapaian keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara secara maksimal perlu mempertimbangkan (1) pengucapan; Pengucapan setiap kata dari pembicara harus jelas dan tepat agar penyimak dapat menangkap maksud serta memahami secara benar maksud dan tujuan dari apa yang disampaikan oleh pembicara; (2) ketetapan dan kelancaran; Ketetapan dan kelancaran berbahasa akan menunjukkan penampilan berbahasa seseorang. Ketetapan dan kelancaran sama-sama dianggap penting dan sama-sama mendapatkan penekanan; (3) faktor efektif; salah satu hambatan yang dihadapi pembicara adalah sering munculnya perasaan cemas serta kurang percaya diri untuk mempraktekkan keterampilan berbicara. Perasaan tersebut kemudian berkembang menjadi perasaan takut salah, merasa bodoh, dan merasa tidak mampu. Siswa yang dihindangi perasaan seperti itu biasanya tidak mau dikritik. Siswa lebih memilih diam daripada salah bicara. Tugas guru adalah memberikan motivasi dan menciptakan suasana yang hangat agar siswa menjadi tertarik untuk berbicara; (4) Usia dan kedewasaan; Usia merupakan salah satu faktor keberhasilan atau kegagalan belajar bahasa. Ini berarti bahwa proses usia



akan mempengaruhi atau membatasi kemampuan mengucapkan bahasa dengan benar; (5) Alat dengar; apabila seseorang berbicara, maka orang lain akan merespon melalui alat pendengaran selama terjadi proses interaksi. Setiap orang mempunyai peran ganda, sebagai pendengar dan pembicara. Apabila seseorang tidak mengetahui apa yang dikatakan, berarti orang tersebut tidak mampu merespon apa yang dia dengar. Oleh karena itu, mendengarkan sangat erat dengan berbicara; (6) faktor sosial budaya; Nilai-nilai dalam kepercayaan menciptakan tradisi dan tatanan sosial yang kemudian diekspresikan kedalam tindak berbahasa. Jadi, berbahasa dengan sebuah bahasa, seseorang harus menyesuaikan bagaimana bahasa itu digunakan di dalam sebuah interaksi sosial.

Jenis-jenis keterampilan berbicara dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut (Ahmad & Darmiyati, 1999)

- a) Percakapan; Percakapan akan membuat anak bersosialisasi dengan teman-teman sekelasnya. Anak belajar memulai percakapan, menjaga berlangsungnya percakapan, menghargai pendapat orang lain, dan cara untuk mengakhiri percakapan dengan baik.
- b) Mendongeng dan bercerita; Kegiatan mendongeng atau bercerita dilakukan siswa dengan cara menceritakan kembali karya sastra atau cerita peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar. Namun terlebih dahulu siswa menyimak cerita fiksi maupun nonfiksi yang disajikan oleh guru. Kegiatan ini dapat memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai untuk memudahkan siswa dalam bercerita. Berikut langkah-langkah dalam bercerita, yaitu:
 1. Memilih judul.
 2. Menyiapkan diri untuk bercerita dengan memahami alur dan tokoh-tokoh dalam cerita yang dipilih.
 3. Dapat memanfaatkan barang-barang atau media yang cocok untuk mendukung kegiatan bercerita.
- c) Berbicara untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi; Macam-macam bentuk berbicara jenis ini yaitu melaporkan informasi atau hasil pengamatan secara lisan, melakukan wawancara dengan narasumber, dan kegiatan debat. Berikut langkah-langkah dalam melaporkan informasi secara lisan:
 1. Memilih topik.

2. Mengumpulkan informasi melalui pengamatan atau wawancara.
 3. Mengumpulkan benda-benda atau bukti pengamatan.
 4. Menyajikan laporan.
- d) Kegiatan dramatik; Salah satu bentuk kegiatan dramatik yaitu bermain peran. Melalui kegiatan bermain peran, dapat melatih siswa untuk menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Selain itu, juga akan membuat siswa belajar berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya dan saling berbagi pengalaman satu sama lain.

Penilaian keterampilan berbicara yaitu tidak hanya sekedar memberikan angka, namun perlu kekurangan dan kemajuan yang sudah dicapai oleh siswa. Guru dapat menunjukkan hasil yang sudah dicapai siswa agar dapat memotivasi siswa untuk terampil berbicara. Penilaian yang dilakukan oleh guru menggunakan pedoman sesuai dengan aspek-aspek penunjang keterampilan berbicara agar terhindar dari penilaian berdasarkan kesan umum.

Penilaian keterampilan berbicara pada penelitian ini menggunakan tes praktik bercerita yang dilakukan siswa dan diamati oleh peneliti sekaligus guru. Penilaian dalam kegiatan bercerita berdasarkan jumlah skor aspek-aspek kebahasaan dan non kebahasaan keterampilan berbicara. Aspek-Aspek tersebut telah disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yaitu sebagai berikut ucapan, intonasi, pilihan kata, keruntunan, kenyaringan suara, kelancaran, sikap, dan keberanian (Arsjad & Mukti, 1991).

Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasalatin yaitu medius yang secara harfiah berarti perantara. Gerlach dan Ely dalam Sanjaya mengemukakan bahwa media dipahami secara garis besar adalah materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan dan sikap (Wina, 2008). Media adalah suatu perantara pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan,



perhatian, kemampuan serta keterampilan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada siswa.

Apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran maka dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari mengajar ke peserta didik (Uno, 2008). Proses belajar mengajar menggunakan media dimaksudkan dapat membantu guru agar pembelajaran dikelas sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Seperti yang dikemukakan Sudjana dan Rivai manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran yaitu (Arsyad, 2007):

1. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat menumbuhkan motivasi belajar;
2. Materi yang disampaikan menjadi lebih jelas maknanya sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa;
3. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi karena guru tidak selalu berceramah dan siswa juga tidak mudah merasa bosan;
4. Lebih mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti siswa melakukan pengamatan, demonstrasi, menceritakan, dan lain-lain.

Jadi pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa.

Guru sebaiknya memperhatikan beberapa hal dalam menggunakan media pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan bermakna bagi siswa. Guru perlu memahami jenis, manfaat, kriteria memilih, dan menggunakan media sebagai alat bantu belajar siswa. Selain itu, guru hendaknya juga mampu membuat media sederhana seperti media dua dimensi, tiga dimensi, dan proyeksi. Hal lain yang perlu dilakukan oleh guru yaitu menilai keefektifan media yang

digunakan (Sudjana & Rivai, 2011). Terdapat enam langkah untuk memilih media pembelajaran, yaitu:

1. Ketepatan dengan tujuan-tujuan instruksional, meliputi unsur pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.
2. Kesesuaian dengan isi bahan pelajaran yang bersifat fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi.
3. Mudah diperoleh atau dibuat oleh guru.
4. Keterampilan guru dalam menggunakannya.
5. Ketersediaan waktu untuk menggunakan media.
6. Sesuai dengan taraf berpikir atau perkembangan siswa

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran adalah:

1. Media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran, metode mengajar yang digunakan serta karakteristik siswa (tingkat pengetahuan, bahasa siswa dan jumlah siswa).
2. Untuk dapat memilih media yang tepat, guru harus mengenal ciri-ciri dan tiap-tiap media pembelajaran.
3. Media pembelajaran harus berorientasi pada siswa yang belajar, artinya pemilihan media untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa.
4. Pemilihan media harus mempertimbangkan biaya pengadaan, ketersediaan bahan media, mutu media lingkungan fisik tempat belajar siswa.

Media Pop Up Book

Pop up termasuk karya seni dari kreasi melipat kertas yang mulai digemari dan berkembang di Indonesia. Pop up dan origami sama-sama kreasi melipat kertas, akan tetapi terdapat perbedaan di antara keduanya. perbedaan antara pop up dan origami, yaitu origami lebih memfokuskan pada penciptaan objek atau benda tiruan dari kertas, sedangkan pop up lebih cenderung pada pembuatan mekanis kertas yang dapat membuat gambar tampak berbeda baik dari sisi perspektif atau dimensi, bahkan bisa bergerak (Cahyani, 2014). Saat ini *pop up* lebih sering dikenal dalam



bentuk kartu ucapan dan buku cerita anak. *Pop up* sebagian terbuat dari kertas apabila dibuka dengan sudut tertentu (90° atau 180°) maka akan memunculkan sebuah bentuk tampilan gambar yang timbul. Kartu *pop up* ini merupakan pengembangan dari kartu bergambar yang didesain menurut kreativitas pembuatnya agar gambarnya dapat timbul atau berdiri menjadi bentuk tiga dimensi (Noviyanti & dkk, 2013).

Pop up yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sebuah media pembelajaran berbentuk buku bergambar apabila halaman dibuka dengan sudut 90° akan muncul gambar berbentuk tiga dimensi. Setiap gambar atau objek yang ada di setiap halaman pada *pop up* akan merangsang siswa untuk berpikir dan menuangkan isi pikirannya ke dalam bahasa lisan. Sehingga penggunaan *pop up* untuk media pembelajaran akan membantu siswa dalam kegiatan bercerita. Beberapa manfaat *pop up* dalam bentuk buku cerita anak, antara lain (Cahyani, 2014):

1. Mengajarkan anak untuk menghargai dan menyukai buku, sehingga anak bersedia untuk merawatnya.
2. Lebih mendekatkan orang tua dengan anak, karena orang tua dapat mendampingi anak-anaknya saat membaca cerita pada buku *pop up*.
3. Dapat mengembangkan daya kreativitas anak
4. Dapat merangsang imajinasi anak
5. Menambah pengetahuan anak karena dapat memberikan penggambaran bentuk suatu benda.
6. Dapat menanamkan kebiasaan anak untuk gemar membaca.
7. Anak ikut berperan aktif berpikir dan berinteraksi dengan cara bercerita.
8. Memberikan sentuhan, pengamatan, atau bahkan melalui suara yang disajikan dalam buku *pop up*.

Jadi dengan menggunakan *pop up book* siswa terlibat untuk berpikir mengembangkan cerita secara lisan dari pengetahuan yang telah dimilikinya. Sehingga siswa akan lebih mudah menceritakan suatu peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar. Guru hanya berperan menggali pengetahuan yang dimiliki



siswa dengan pertanyaan-pertanyaan eksplorasi yang berkaitan dengan objek pada media pop up.

Langkah-Langkah membuat media *Pop Up Book* dan telah dimodifikasi sebagai berikut sesuai dengan kebutuhan penelitian ini adalah (Dungworth & Gibson, 2005):

1. Mendesain gambar atau mengunduh dari internet sesuai dengan tema/materi yang akan diajarkan.
2. Kemudian proporsi atau ukuran setiap objek disesuaikan dengan ukuran pop up yang akan dibuat, serta memilih gambar background yang cocok.
3. Menyiapkan alat dan bahan berupa gunting, lem fox, double tape, cutter, penggaris, pensil, penghapus, dan gambar yang sudah dicetak.
4. Menggunting gambar sebagai objek sesuai dengan pola gambar dan sisakan 3-5 cm di bawah objek sebagai penyangga.
5. Menyiapkan kertas untuk alas pop up, yaitu terbuat dari kertas karton persegi panjang yang dilapisi dengan kertas kado/kertas lainnya di bagian luarnya dan di lipat menjadi dua. Pada bagian dalam dilapisi kertas bergambar sebagai background.
6. Menyiapkan kertas penyangga yang dilipat menjadi tiga, pada bagian tengahnya usahakan seukuran dengan sisa kertas di bawah objek yaitu 3-5 cm atau sesuai jarak objek dengan background.
7. Menempelkan salah satu bagian pinggir kertas penyangga atas dengan bagian belakang gambar objek menggunakan double tape.
8. Menempelkan kertas penyangga atas dan penyangga bawah pada kertas alas pop up dengan rapi, lurus dan simetris.
9. Kemudian tutup dengan perlahan alas popup dan lihatlah objeknya ikut turun atau tidak, apabila tidak sempurna, berarti ada yang salah dengan perhitungan jarak penyangga atasnya.
10. Untuk membuat pop up menjadi buku, yaitu dengan cara membuat beberapa pop up dengan ukuran yang sama, kemudian merekatkan masing-masing sisi belakang pop up dan diberi hard cover dibagian luar sebagai sampul.



Kelebihan media pop up yaitu dapat menyajikan pengalaman langsung bagi siswa serta objek yang ditampilkan terlihat seperti nyata. Siswa juga akan lebih mudah untuk memahami suatu cerita, kemudian mampu menceritakannya kembali secara lisan. Kegiatan bercerita menggunakan media pop up akan melatih siswa untuk terampil berbicara.

4. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau objek itu itu (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MIS Al-Asriyah Langsa yang terdiri dari 4 kelas dengan Jumlah keseluruhan siswa adalah 121 orang yang terdiri dari 63 laki-laki dan 58 perempuan.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Untuk memperoleh sampel dari populasi tersebut digunakan teknik undian. Dari empat kelas yang ada diperoleh kelas IVb yang menjadi sampel kelompok eksperimen dan kelas IVc yang menjadi sampel kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di MIS Al-Asriyah Langsa.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media *pop up book* dan variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara. Dengan *pretest posttes design* (Sari, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara digunakan lembar penilaian tes keterampilan berbicara. Lembar penilaian keterampilan berbicara yang digunakan yaitu bentuk *rating scale* dengan memberikan nilai 1-3. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul dihitung menggunakan uji-t yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Sebelum dilakukan uji hipotesis maka perlu dilakukan uji prasyarat, hal ini bertujuan untuk melihat hasil dari pengumpulan data sesuai atau tidak dengan variabel penelitian (Subana & dkk, 2005).

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Keterampilan Berbicara Siswa

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Keterampilan Berbicara pada Kedua Kelompok Amatan

Kelas	Pretest		Posttest	
	Mean	Standar deviasi	Mean	Standar Deviasi
Eksperimen	14,9	3,9	18,35	4.43
Kontrol	14,7	4	15.7	4,1

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil *pretest* keterampilan berbicara siswa kelompok eksperimen diperoleh mean sebesar 14,9 dengan standar deviasi sebesar 3,9. Sedangkan untuk nilai *posttest* diperoleh mean sebesar 18,35 dan standar deviasi sebesar 4,43. Data tersebut bila disajikan dalam diagram batang. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pretes dan postes pada kedua kelompok perlakuan. Kemudian hasil uji normalitas kedua kelompok dapat ditampilkan melalui tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan Berbicara Kelompok Amatan

Data		Asymp.sig (2-tailed)	Kesimpulan
Eksperimen	<i>Pretest</i>	0,770	Normal
	<i>Posttest</i>	0,464	Normal
Kontrol	<i>Pretest</i>	0,997	Normal
	<i>Posttest</i>	0,996	Normal

Kriteria yang digunakan yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika harga koefisien *Asymp.sig* pada output *kolmogrov-smirnov test* lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Berdasarkan perhitungan uji normalitas diatas, nilai *Asymp.sig* pada *kolmogrov-smirnov* variabel *pretest* eksperimen sebesar 0,770, *posttest* eksperimen sebesar 0,464, *pretest* kontrol sebesar 0,997, dan *posttest* kontrol sebesar 0,997 yang berarti lebih besar dari harga alpha 5% (0,05). Hal tersebut dapat



dinyatakan bahwa data *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

Uji regresi adalah metode yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini uji regresi menggunakan bantuan SPSS 20 *for windows*, data secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Coefficients^a

Unstandardized Coefficients		R Square	t	Sig.
B	Std. Error			
3.378	2.039	.546	1.656	.108
.643	.109		5.908	.001

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai sig sebesar 0,001. Hal ini diartikan bahwa nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh dari media *Pop Up Book* terhadap keterampilan berbicara siswa di MIS Al-Asriyah Langsa. Sedangkan nilai R_{square} sebesar 0,546 ini menunjukkan bahwa media *pop up book* memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara sebesar 54,6 %.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji t

N	Σd	Σd^2	Md	Nilai t		Kesimpulan
				t_{hitung}	t_{tabel}	
31	114	598	3,68	8,36	2,042	H_0 ditolak dan H_a diterima

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} = 8,36$ dan $t_{tabel} = 2,042$ hal ini berarti $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $8,36 \geq 2,042$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV MIS Al-Asriyah Kota Langsa setelah menggunakan media *Pop Up Book*.

Peneliti memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu kelas IVc dengan menggunakan media *Pop Up Book* pada kegiatan pembelajaran berbicara. Kelompok kontrol yaitu kelas IVc tetap menggunakan pembelajaran konvensional

melalui ceramah dan penugasan. Kondisi setelah dilakukan proses pembelajaran untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menunjukkan nilai keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok eksperimen awalnya adalah 14,9 (*pretest*) meningkat menjadi 18,35 (*Posttest*). Nilai rata-rata keterampilan berbicara kelompok kontrol awalnya adalah 14,7 (*pretest*) meningkat menjadi 15,7 (*posttest*). Namun terlihat bahwa peningkatan keterampilan berbicara kedua kelompok jauh berbeda.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Guru dapat membuat sendiri media pembelajaran yang sesuai untuk siswa, terutama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, maka dapat digunakan media *pop up book* ini yang dirancang sesuai dengan kebutuhan di dalam kelas. Maka disarankan guru untuk menggunakan media *pop up book* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Ahmad, R., & Darmiyati. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Arsjad, M., & Mukti. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Cahyani, A. N. (2014). *Pengembangan Modul Berbasis Pop Up Book pada Materi Alat-alat Optik untuk Siswa SMPLB-B (Tunarungu) Kelas VIII*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Dungworth, R., & Gibson, R. (2005). *Kreasi Pop Up*. Jakarta: Erlangga.
- Haryadi, & Zamzami. (1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Noviyanti, L., & dkk. (2013). Kefektifan Penggunaan Kartu Bergambar Berbentuk Pop Up Card pada Pembelajaran Siswa SMP. *Jurnal MIPA*, 42(1).
- Sabarti, A., & dkk. (1993). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Sari, R. (2017). *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soenardi, D. (2008). *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Index.
- Subana, & dkk. (2005). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.



- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, H. B. (2008). *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wina, S. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

